

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini merupakan landasan teori dan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu yang disusun secara sistematis. Tujuannya agar peneliti memahami definisi dan karakteristik dari variabel-variabel yang akan diteliti.

2.1.1 Likuiditas

Menurut Munawir (2007:31) Likuiditas menunjukkan sejauh mana suatu perusahaan mampu melunasi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan, atau seberapa mampu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan ketika ditagih.

2.1.1.1 Pengertian Likuiditas

Hery (2014:149) mengemukakan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau melunasi utang jangka pendeknya. Dengan kata lain, rasio likuiditas merupakan rasio yang dipakai untuk menilai sejauh mana tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Sedangkan menurut Sulindawati et al., (2019: 135) rasio likuiditas adalah rasio yang dibutuhkan dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan, karena rasio likuiditas menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek yang harus segera diselesaikan oleh perusahaan.

Fauzi et al., (2023:21) juga mengemukakan bahwa rasio likuiditas adalah salah satu alat penting dalam analisis keuangan perusahaan yang memberikan

informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya serta sejauh mana perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang memadai.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa likuiditas menurut penulis merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu.

2.1.1.2 Manfaat Likuiditas

Berdasarkan Kasmir (2019:132), mengemukakan bahwa manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas adalah:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan seluruh aktiva lancarnya.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang ada untuk membayar utang.
6. Sebagai alat untuk perencanaan kedepan, khususnya yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.

8. Untuk mengidentifikasi kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari setiap komponen yang terdapat pada aktiva lancar dan utang lancar.
9. Sebagai alat penggerak bagi manajemen untuk meningkatkan kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

2.1.1.3 Jenis-Jenis Likuiditas

Menurut Diana (2018: 55) jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuannya, yaitu:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Kasmir (2019:134) mengemukakan rasio lancar (*current ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang ada untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar juga dapat dianggap sebagai cara untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan.

Sedangkan menurut Munawir (2007:72) rasio yang paling sering dipakai untuk menganalisis posisi modal kerja perusahaan adalah rasio lancar yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan utang lancar.

Rumus untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* yang dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat (*quick ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Menurut Sulindawati et al., (2019: 139) *quick ratio* adalah perbandingan antara aktiva lancar setelah dikurangi persediaan dengan utang lancar. Rasio cepat dibuat untuk menilai seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajibannya, tanpa harus melikuidasi atau bergantung pada persediaannya.

Rumus untuk mencari rasio cepat (*quick ratio*) dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio (Acid Test Ratio)} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

Atau

$$\text{Quick Ratio (Acid Test Ratio)} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Efek} + \text{Piutang}}{\text{Current Liabilities}}$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas atau *cash ratio* adalah alat yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat dilihat dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat diambil kapan saja). Rasio ini dapat menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendek.

Rumus untuk mencari rasio kas atau *cash ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or Cash equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$$

Atau

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas+Bank}}{\text{Current Liabilities}}$$

Dalam penelitian ini, proksi untuk rasio likuiditas yang digunakan adalah *Current Ratio* (CR). Alasan digunakannya *Current Ratio* dalam pengukuran likuiditas karena rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengetahui sejauh mana aktiva lancarnya dapat digunakan untuk melunasi utang jangka pendek yang akan segera jatuh tempo atau yang harus segera dibayar.

Current Ratio dikenal sebagai rasio yang sering direkomendasikan dalam perhitungan mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau utangnya dalam jangka pendek, dimana dapat dilihat sejauh mana aset perusahaan saat ini mampu menjamin utangnya saat ini. Menurut Brigham & Houston (2019:127) *current ratio* dihitung dengan membagi aset lancar dengan liabilitas lancar. Rasio ini menunjukkan sejauh mana liabilitas lancar dapat ditutupi oleh aset yang diperkirakan akan dikonversi menjadi kas dalam waktu dekat.

2.1.2 Solvabilitas

Diana (2018:37) mengemukakan rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban finansial jangka panjangnya. Rasio ini juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.

2.1.2.1 Pengertian Solvabilitas

Menurut Hery (2014:162) rasio solvabilitas atau rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain, rasio solvabilitas atau rasio *leverage* mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung oleh perusahaan dalam upaya pemenuhan aset.

Sedangkan menurut Fauzi et al., (2023:48) rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka panjangnya. Rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu membayar utang-utangnya dengan menggunakan aset yang dimilikinya. Rasio ini memberikan gambaran mengenai kekuatan keuangan perusahaan serta seberapa aman perusahaan dalam menghadapi kewajiban jangka panjang.

Sugiono & Untung (2016:59) rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang. Dengan kata lain, rasio solvabilitas digunakan untuk menganalisis pembelanjaan yang terdiri dari komposisi hutang dan modal serta kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan beban tetap lainnya.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa solvabilitas menurut penulis adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban keuangannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang.

2.1.2.2 Manfaat Solvabilitas

Menurut Kasmir (2019:191) adapun manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio solvabilitas adalah:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan dalam memenuhi kewajiban terhadap pihak lain.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti cicilan pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisis atau mengukur seberapa besar bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang digunakan sebagai jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa banyak dana pinjaman yang akan segera ditagih terdapat sejumlah modal sendiri.

2.1.2.3 Jenis-Jenis Solvabilitas

Diana (2018: 58) mengemukakan ada beberapa jenis rasio solvabilitas antara lain:

1. *Total Debt to Assets Ratio*

Total debt to assets ratio ini digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjamin liabilitasnya dengan aset yang dimilikinya. Rasio ini digunakan untuk mengukur presentase besarnya dana yang berasal dari liabilitas dan menunjukkan sejauh mana liabilitas bisa tertutup oleh aset.

Liabilitas yang dimaksud yaitu semua liabilitas yang dimiliki perusahaan baik yang berjangka pendek ataupun berjangka panjang.

Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung Total Debt to Assets Ratio:

$$\text{Total debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

2. *Total Debt to Equity Ratio*

Total debt to equity ratio digunakan untuk mengukur seberapa besar pembiayaan perusahaan yang berasal dari kreditur dibandingkan dengan modal sendiri (ekuitas). Semakin tinggi rasio ini, berarti porsi modal sendiri lebih kecil dibandingkan dengan liabilitas. Bagi perusahaan sebaiknya, liabilitas perusahaan tidak melebihi modal sendiri agar beban tetap tidak terlalu tinggi. Oleh karena itu, semakin kecil rasio ini maka semakin baik kondisi keuangan perusahaan.

Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung *Total Debt to Equity Ratio*:

$$\text{Total Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Dalam penelitian ini, proksi yang digunakan untuk rasio likuiditas adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Alasan digunakannya *Debt to Equity ratio* (DER) karena rasio ini menggambarkan sejauh mana perusahaan mengandalkan utang dibandingkan dengan modal sendiri untuk membiayai aktivitas operasionalnya. Dengan kata lain, rasio ini mengukur tingkat leverage atau tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pembiayaan eksternal (utang).

Hery (2015:196) *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur proporsi antara utang dan ekuitas dalam struktur modal

perusahaan. Rasio ini menggambarkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan dengan modal yang dimiliki sendiri.

2.1.3 Aktivitas

Hery (2014:178) mengemukakan bahwa rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya, serta untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Selain itu, rasio ini juga digunakan untuk menilai sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

2.1.3.1 Pengertian Aktivitas

Menurut Kasmir (2019:174) rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Rasio ini juga digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya, termasuk dalam mengoptimalkan sumber daya yang ada. Sedangkan menurut Sugiono & Untung (2016:62) rasio ini menggambarkan tingkat pemanfaatan dari harta atau sarana modal yang dimiliki perusahaan lain. Dengan kata lain, rasio ini bertujuan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mengelola dan mengoperasikan dana yang tersedia secara optimal.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas menurut penulis adalah indikator yang digunakan untuk menilai efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset atau sumber daya yang dimilikinya. Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu

mengoptimalkan penggunaan modal dan aset untuk mendukung operasionalnya. Dengan demikian, rasio aktivitas memiliki peran penting dalam mengevaluasi kinerja perusahaan dalam mengelola dana dan sumber daya secara produktif.

2.1.3.2 Manfaat Aktivitas

Menurut Kasmir (2019:175) manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio solvabilitas adalah:

1. Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode.
2. Untuk menghitung rata-rata hari penagihan piutang.
3. Untuk mengetahui berapa lama rata-rata persediaan tersimpan dalam gudang.
4. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode.
5. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
6. Digunakan untuk mengukur penjualan terhadap penggunaan semua aktiva perusahaan.

2.1.3.3 Jenis-Jenis Aktivitas

Menurut Hery (2014: 179) Berikut adalah jenis-jenis rasio aktivitas yang sering digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan dan mengoptimalkan aset yang dimilikinya:

1. Perputaran Piutang Usaha (*Accounts Receivable Turn Over*)

Perputaran piutang usaha atau *Accounts Receivable Turn Over* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha berputar dalam satu periode atau berapa lama rata-rata waktu yang

dbutuhkan untuk penagihan piutang usaha (dalam hari). Rasio ini menunjukkan kualitas piutang usaha serta kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penagihan piutang. Selain itu, rasio ini juga menggambarkan seberapa cepat piutang usaha berhasil ditagih menjadi kas. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran piutang usaha:

$$\text{Rasio Perputaran Piutang usaha} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

2. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Perputaran persediaan atau *inventory Turn Over* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapakah dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam satu periode atau berapa lama rata-rata persediaan tersimpan digudang sebelum akhirnya terjual. Rasio ini mencerminkan kualitas pengelolaan persediaan barang dagang serta kemampuan manajemen dalam menjalankan aktivitas penjualan secara efektif. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran persediaan:

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-Rata Persediaan}}$$

3. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Perputaran modal kerja atau *working capital turn over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas penggunaan modal kerja (aset lancar) oleh perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio ini dihitung dari pembagian antara hasil bagi antara besarnya penjualan (tunai maupun kredit) dengan rata-rata aset lancar (aset lancar awal tahun ditambah aset lancar akhir tahun) lalu dibagi dengan dua.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk mengukur rasio perputaran modal kerja atau *working capital turn over*. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran modal kerja:

$$\text{Working Capital Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Rata-Rata}}$$

4. Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turn Over*)

Perputaran aset tetap atau *fixed assets turn over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas penggunaan aset tetap yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Dengan kata lain, rasio ini mengukur seberapa efektif kapasitas aset tetap berkontribusi secara optimal dalam menciptakan pendapatan melalui aktivitas penjualan. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran aset tetap atau *fixed assets turn over*:

$$\text{Fixed Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

5. Perputaran Total Aset (*Total Assets Turn Over*)

Perputaran total aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas penggunaan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset mampu menghasilkan pendapatan dari aktivitas penjualan. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran total aset atau total assets turn over:

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan (sales)}}{\text{Total Aktiva (Total Assets)}}$$

Dalam penelitian ini, proksi untuk rasio likuiditas yang digunakan adalah *Total Assets Turn Over* (TATO). Alasan digunakannya *Total Assets Turn Over* (TATO) karena rasio ini mencerminkan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan. Rasio ini memberikan gambaran seberapa efisien perusahaan dalam mengelola asetnya untuk mendukung operasional dan meningkatkan penjualan. Semakin tinggi nilai rasio ini, semakin baik kinerja perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan, yang sekaligus menunjukkan efisiensi dalam operasional bisnis.

Menurut Hery (2015:221) *Total Assets Turn Over* (TATO) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas pemanfaatan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Dengan kata lain, rasio ini mengukur seberapa besar penjualan yang dapat dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

2.1.4 Profitabilitas

Anwar (2019:176) rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Secara umum, semakin tinggi rasio ini maka semakin *profitable* yang berarti kinerja keuangannya semakin baik. Sebaliknya, semakin rendah rasio ini menunjukkan perusahaan semakin kurang menguntungkan atau tidak *profitable*.

2.1.4.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019: 198) rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Selain itu, rasio ini juga memberikan tingkat efektivitas manajemen dalam mengelola suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan maupun pendapatan investasi. Sedangkan menurut Thian (2022:109) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasional atau aktivitas normal bisnisnya.

Hery (2015:227) mengemukakan bahwa profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan seluruh kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, baik yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset maupun penggunaan modal. Brigham & Houston (2019:109) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan.

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai profitabilitas di atas, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas menurut penulis adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dengan memanfaatkan seluruh kemampuan serta sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan.

2.1.4.2 Manfaat Profitabilitas

Kasmir (2019:176) mengemukakan manfaat yang dapat diperoleh dari rasio profitabilitas adalah:

1. Mengetahui seberapa besar laba yang dihasilkan perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.4.3 Jenis-Jenis Profitabilitas

Hery (2014:194) mengemukakan bahwa rasio profitabilitas memiliki beberapa jenis-jenis yang dapat digunakan seperti:

1. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return On Assets*)

Return on assets merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana aset perusahaan berkontribusi dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur berapa besar laba bersih yang dapat diperoleh dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Semakin tinggi nilai ROA maka semakin besar jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Begitupun sebaliknya, semakin rendah nilai ROA maka semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *return on assets* yaitu:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return On Equity*)

Return on equity merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menghasilkan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Semakin tinggi nilai ROE maka semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Begitupun sebaliknya, semakin rendah nilai ROE maka semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil *return on equity*:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. Marjin Laba Kotor (*Gross profit Margin*)

Gross profit margin atau marjin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur presentase laba kotor yang diperoleh dari penjualan bersih. Semakin tinggi marjin laba kotor berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan yang dapat disebabkan oleh tingginya harga jual dan/atau rendahnya harga pokok penjualan. Begitupula sebaliknya, semakin rendah marjin laba kotor berarti semakin rendah pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan yang bisa disebabkan karena rendahnya harga jual atau tingginya harga pokok penjualan.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba kotor atau *gross profit margin*:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

4. Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Marjin laba operasional atau *operating profit margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur persentase laba operasional yang diperoleh dari penjualan bersih. Semakin tinggi marjin laba operasional maka semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih yang dapat disebabkan karena tingginya laba kotor atau rendahnya beban operasional. Begitupun sebaliknya, semakin rendah marjin laba operasional berarti semakin rendah pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih yang bisa disebabkan karena rendahnya laba kotor atau tingginya beban operasional.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba operasional atau *operating profit margin* adalah:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

5. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Marjin laba bersih atau *net profit margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur presentase laba bersih yang diperoleh dari penjualan bersih. Semakin tinggi merjin laba bersih maka semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan yang dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah marjin laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihsilkan dari penjualan bersih yang bisa disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba bersih (*net profit margin*):

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Equity* (ROE). Rasio ini dipilih karena merupakan salah satu rasio keuangan yang paling representatif dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari ekuitas yang ditanamkan oleh pemegang saham. ROE memberikan gambaran seberapa efisien manajemen perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang berasal dari pemegang saham untuk menghasilkan laba. Rasio ini sangat penting bagi investor dan pemilik perusahaan karena dapat dijadikan sebagai alat ukur dalam menilai apakah perusahaan mampu memberikan imbal hasil yang optimal dari modal yang mereka tanamkan. Semakin tinggi nilai ROE maka semakin besar laba bersih yang dihasilkan, yang berarti semakin baik kinerja keuangan perusahaan dan semakin menarik perusahaan tersebut di mata investor. Sebaliknya, ROE yang rendah dapat menunjukkan bahwa perusahaan belum optimal dalam mengelola modal sendiri, atau bahwa tingkat keuntungan yang dihasilkan masih belum memadai dibandingkan dengan dana yang telah diinvestasikan oleh pemilik modal. Oleh karena itu, Return On Equity menjadi indikator penting dalam menentukan strategi keuangan dan investasi perusahaan.

Menurut Sugiono & Untung (2016:68) *Return On Equity* mengukur tingkat pengembalian yang dihasilkan oleh perusahaan atas seluruh modal yang dimiliki pemegang saham. Rasio ini merupakan salah satu indikator utama yang digunakan oleh pemegang saham untuk menilai keberhasilan dan kinerja bisnis, karena menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi yang ditanamkan oleh para pemilik modal. bisnis yang dijalani.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu akan lebih bermakna jika judul-judul yang dikaji memiliki keterkaitan erat dengan penelitian yang sedang dilakukan. Oleh karena itu, dalam mendukung penelitian ini penulis menyajikan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang diangkat, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti/Tahun, Tempat	Persamaan	Perbedaan	Hasil penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Luh Putu Sulistya Ari Utami, christimulia Purnama Trimurti, Ni Luh Putu Suarmi Sri Patni (2024). “Pengaruh Tingkat Likuiditas, Solvabilitas dan Aktivitas terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021)”	Variabel Independen: Likuiditas (CR) Variabel dependen: Profitabilitas (ROE)	Variabel Independen: Solvabilitas (DAR)	rasio profitabilitas perusahaan farmasi dipengaruhi dengan signifikan oleh rasio aktivitas, solvabilitas, dan likuiditas secara simultan. rasio profitabilitas tidak dipengaruhi dengan signifikansi oleh rasio aktivitas secara parsial. secara parsial rasio profitabilitas tidak dipengaruhi dengan signifikan oleh solvabilitas. secara parsial rasio profitabilitas tidak dipengaruhi signifikansi oleh likuiditas.	Jurnal Ekonomika, Bisnis dan Humaniora (JAKADARA) Vol 3, No 3, e-ISSN 2963-0924
2.	Mujtahidah, I., & Laily, N. (2016).	Variabel Independen:	Tidak Terdapat Perbedaan	<i>Current ratio</i> (CR) berpengaruh signifikan negatif	Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM), Vol 5

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	”Pengaruh rasio likuiditas, rasio aktivitas dan rasio solvabilitas terhadap profitabilitas Pada Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia.”	Likuiditas (CR), Solvabilitas (DER), Aktivitas (TATO) Variabel dependen: Profitabilitas (ROE)		terhadap <i>return on equity</i> (ROE). TATO berpengaruh signifikan positif terhadap <i>return on equity</i> (ROE) pada perusahaan property dan real estate di Bursa Efek Indonesia. <i>Debt to asset ratio</i> (DER) berpengaruh tidak signifikan terhadap <i>return on equity</i> (ROE) pada perusahaan property dan real estate di Bursa Efek Indonesia.	No (11) ISSN 2461-0593.
3.	Anggraini, I. D., & Cahyono, K. E. (2021). ”Pengaruh Modal Kerja, Likuiditas, Leverage dan Aktivitas Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)”	Variabel Independen: Likuiditas (CR), Solvabilitas (DER), Aktivitas (TATO)	Variabel Independen: Modal Kerja (WCTO)	Modal kerja memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap Profitabilitas. Likuiditas memiliki pengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. Leverage memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Aktivitas memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas.	Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM), Vol 10 No (5), e-ISSN 2461-0593.
4.	Putri, D. A. S., & Djawoto, D. (2022). ”Pengaruh Rasio Likuiditas,	Variabel Independen: Likuiditas (CR), Solvabilitas (DER),	Tidak Terdapat Perbedaan	Likuiditas (CR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROE) pada perusahaan jasa	Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM), Vol 11 No (6), e-ISSN 2461-0593.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Solvabilitas, Dan Aktivitas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Jasa Subsektor Pariwisata	Aktivitas (TATO) Variabel dependen: Profitabilitas (ROE)		sub sektor pariwisata tahun 2014 – 2020. Solvabilitas (DER) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROE) pada perusahaan jasa sub sektor pariwisata tahun 2014 – 2020. Aktivitas (TATO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROE) pada perusahaan jasa sub sektor pariwisata tahun 2014 – 2020.	
5.	Prijantoro, A. P. D., Karamoy, H., & Afandi, D. (2022). “Pengaruh Rasio Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi”	Variabel Independen: Likuiditas (CR) dan Solvabilitas (DER) Variabel dependen: Profitabilitas (ROE)	Tidak Terdapat Perbedaan	likuiditas secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Solvabilitas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Solvabilitas secara parsial berpengaruh signifikan dengan arah positif. Likuiditas dan Solvabilitas secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas.	Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum (Ekonomi, Sosial, Budaya, dan Hukum), Vol 5 No (2), 345-352 ISSN 24072-361X.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
6.	Dauda, P., Taufiq, M. I., Saeni, N., Baottong, M. H., & Bazergan, I. (2021). “Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas”	Variabel Independen: Likuiditas (CR) dan Solvabilitas (DER) Variabel dependen: Profitabilitas (ROE)	Tidak Terdapat Perbedaan	CR sebagai variabel dari rasio likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan <i>return on equity</i> (ROE) pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2018. Dan variabel DER sebagai variabel dari struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan <i>return on equity</i> (ROE) pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2018.	Jurnal Mirai Management, Vol 6 No (3), 51-66 ISSN 2598-8301.
7.	Gunawan, H. (2020). “Pengaruh Aktivitas, Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas”	Variabel Independen: Solvabilitas (DER) dan Aktivitas (TATO) Variabel dependen: Profitabilitas (ROE)	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan	Rasio aktivitas (TATO) secara parsial berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROE) pada perusahaan manufaktur pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar dalam	Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan, Vol 4 No (2), 81- 86.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				Bursa Efek Indonesia. Rasio Solvabilitas (DER) secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROE) pada perusahaan manufaktur pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Rasio aktivitas, Rasio Solvabilitas dan ukuran secara simultan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	
8.	Ningsih, S. A. (2022). “Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas Dan Sales Growth Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Farmasi Periode 2014-2019”	Variabel Independen: Likuiditas (CR) dan Solvabilitas (DER) Variabel dependen: Profitabilitas (ROE)	Variabel Independen: <i>Sales Growth</i>	Rasio Likuiditas secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Rasio Solvabilitas secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. <i>Sales Growth</i> secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas.	JAPP: Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Portofolio, 1(02), 123-131.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, dan <i>Sales Growth</i> memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap profitabilitas.	
9.	Kisdayanti, L., & Agustin, S. (2018). “Pengaruh Rasio Likuiditas, Aktivitas, Dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Transportasi”	Variabel Independen: Likuiditas (CR), Solvabilitas (DER), Aktivitas (TATO) Variabel dependen: Profitabilitas (ROE)	Tidak Terdapat Perbedaan	Rasio likuiditas (CR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROE). Rasio aktivitas (TATO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROE). Rasio solvabilitas (DER) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROE).	Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen (JIRM), Vol. 7 No (3). e-ISSN: 2461-0593.
10.	Prasetyo, R. A., & Budiarti, A. (2018). “Pengaruh Rasio Aktivitas, Likuiditas, dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Pakan Ternak”	Variabel Independen: Likuiditas (CR), Solvabilitas (DER), Aktivitas (TATO) Variabel dependen: Profitabilitas (ROE)	Tidak Terdapat Perbedaan	Hasil positif dan signifikan menunjukkan bahwa TATO (<i>total assets turnover</i>) berpengaruh terhadap rasio profitabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CR (<i>current ratio</i>) tidak signifikan terhadap rasio profitabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DER (<i>debt equity ratio</i>) berpengaruh negatif dan	Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM), Vol 7 No (8), e-ISSN 2461-0593.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				signifikan terhadap rasio profitabilitas.	
11.	Riza Haviza. (2024) "The Effect of Solvency on Profitability (Analysis Study on Manufacturing Companies in the Textile and Garment Sub-Sector Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2015-2019 Period)"	Variabel independen: Solvabilitas (DER) Variabel dependen: Profitabilitas (ROE)	Variabel independen: Solvabilitas (DAR)	Rasio solvabilitas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Semakin rendah rasio ini maka semakin tinggi rasio profitabilitas, sehingga jika nilai <i>debt to equity ratio</i> meningkat maka <i>return on equity</i> akan mengalami penurunan.	<i>Enrichment: Journal of Multidisciplinary Research and Development</i> , Vol 2 (7)
12.	Wakas Bin Khidmat. (2014) "Impact Of Liquidity & Solvency On Profitability Chemical Sector Of Pakistan"	Variabel independen: Likuiditas (CR), Solvabilitas (DER) Variabel dependen: Profitabilitas (ROE)	Variabel independen: Likuiditas (QR) Solvabilitas (DAR)	Rasio likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Rasio solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.	<i>Economics Management Innovation</i> , Vol. 6, Edisi 3, ISSN: 1804-1299
13.	Dr. Rania Al Omari. (2020) "The Impact of Liquidity, Solvency on Profitability: An Analysis of Jordanian Pharmaceutical Industries Sector"	Variabel independen: Likuiditas (CR), Solvabilitas (DER) Variabel dependen: Profitabilitas (ROE)	Tidak ada perbedaan	<i>Current ratio</i> dan <i>Debt to equity ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return on equity</i> .	<i>Systematic Reviews in Pharmacy</i> , 11(11), 767-770. A multifaceted review journal in the field of pharmacy

2.2 Kerangka Pemikiran

Perusahaan didirikan dengan tujuan utama yaitu untuk mencari keuntungan dengan memperoleh laba yang maksimal agar kelangsungan hidup perusahaan dapat dipertahankan. Tujuan mencari keuntungan atau laba tersebut menuntut tiap-tiap perusahaan untuk dapat menjalankan strategi dan kebijakan-kebijakan tertentu sehingga dapat tetap bersaing dan eksis seiring dengan perkembangan zaman yang semakin pesat. Berkembangnya sebuah perusahaan tentunya tidak lepas dari pentingnya laporan keuangan. Melalui laporan keuangan tersebutlah perusahaan bisa mengetahui apakah perusahaan mendapatkan keuntungan atau justru kerugian dalam kurun waktu tertentu. Laporan keuangan itu sendiri adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan. Sehubungan dengan hal tersebut, pihak manajemen perusahaan perlu memahami berbagai faktor yang memengaruhi tingkat keuntungan perusahaan dengan melakukan evaluasi terhadap kinerja yang telah dicapai. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan laba di masa mendatang serta meminimalkan potensi kerugian yang mungkin terjadi. Kinerja keuangan perusahaan memegang peran penting sebagai salah satu penentu keberhasilan operasional perusahaan. Untuk menilai kinerja keuangan tersebut, biasanya digunakan sejumlah rasio keuangan. Rasio-rasio ini menjadi alat ukur utama dalam mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh. Beberapa rasio keuangan yang sering digunakan dalam analisis kinerja keuangan meliputi rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas.

J. Keown et al., (2001:92) mengemukakan bahwa likuiditas didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya yang sudah jatuh tempo. Perusahaan dengan likuiditas yang baik dapat mengelola aset lancar secara optimal. Dalam penelitian ini indikator likuiditas yang digunakan, yaitu *Current Ratio* (CR). Menurut Hery (2015:152) Rasio ini berfungsi untuk menilai sejauh mana perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan mengandalkan total aset lancar yang dimiliki. Nilai *Current Ratio* yang semakin tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki proporsi aset lancar yang lebih besar dibandingkan dengan kewajiban lancarnya. Jika aset lancar yang dimiliki perusahaan melebihi titik optimal akan menurunkan tingkat profitabilitas dikarenakan dana yang seharusnya digunakan untuk investasi yang menguntungkan tetapi dana tersebut dicadangkan untuk likuiditas perusahaan. Sehingga dapat diartikan bahwa perusahaan yang mampu memelihara nilai *current ratio* agar tetap berada dalam garis aman menunjukkan perusahaan tersebut mampu menggunakan aset lancarnya secara efektif dan mampu memenuhi semua utang lancarnya. Dengan pengelolaan aset lancar yang efektif, maka kinerja perusahaan akan meningkat dan rasio profitabilitas seperti *return on equity* juga ikut meningkat. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dauda et al., (2021) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Berdasarkan kerangka pemikiran dan penelitian terdahulu, maka dapat disimpulkan hipotesis 1 (H_1) yaitu terdapat pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas.

Menurut Brealey et al., (2008:75) solvabilitas atau leverage merupakan rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya. Analisis solvabilitas memusatkan pada struktur finansial jangka pendek dan struktur operasi jangka panjang perusahaan. Tingkat hutang jangka panjang dalam struktur modal juga dipertimbangkan. Dalam penelitian ini indikator solvabilitas atau leverage yang digunakan, yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER). Kasmir (2019:159) mengemukakan bahwa rasio ini digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. *Debt to Equity Ratio* (DER) dicari dengan membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik usaha. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk jaminan utang. Semakin tinggi rasio ini menandakan bahwa perusahaan memiliki tingkat leverage atau penggunaan utang yang lebih tinggi untuk mendanai operasionalnya. Artinya tingginya nilai *Debt to Equity Ratio* menunjukkan bahwa perusahaan memiliki risiko tinggi yang dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Tetapi jika perusahaan dapat mengelola utangnya dengan efektif dan efisien, maka dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prijantoro et al., (2022) yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Berdasarkan kerangka pemikiran dan penelitian terdahulu, maka

dapat disimpulkan hipotesis 2 (H_2) yaitu terdapat pengaruh solvabilitas terhadap profitabilitas.

Aktivitas merupakan rasio keuangan perusahaan yang digunakan untuk mengukur efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menggunakan atau memanfaatkan aktiva, aset dan sumber daya yang ada pada perusahaan. Menurut Kasmir (2019:174) aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Salah satu jenis rasio aktivitas adalah *Total Asets Turn Over* (TATO). *Total assets Turn Over* (TATO) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Fauzi et al., (2023:64) mengemukakan bahwa semakin tinggi rasio ini, semakin baik perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menciptakan pendapatan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistiana & Yahya (2020) yang menyatakan bahwa aktivitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Berdasarkan kerangka pemikiran dan penelitian terdahulu, maka dapat disimpulkan hipotesis 3 (H_3) yaitu terdapat pengaruh aktivitas terhadap profitabilitas.

Menurut Hery (2015:192) Profitabilitas adalah rasio yang mencerminkan kemampuan suatu perusahaan dalam menciptakan laba dengan memanfaatkan seluruh potensi serta sumber daya yang dimilikinya, baik dari aktivitas penjualan, pemanfaatan aset, maupun pengelolaan modal. Meningkatnya rasio profitabilitas menunjukkan bahwa kinerja perusahaan berada dalam kondisi yang baik, karena perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang besar. Dalam penelitian ini indikator profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Equity* (ROE). Menurut

Thian (2022:113) rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Perusahaan dengan *Return On Equity* yang tinggi dan mengalami peningkatan akan menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang baik sehingga akan terlihat prospek perusahaan yang baik di masa yang akan datang. Akan tetapi, ketika Return On Equity mengalami penurunan selama beberapa periode akan membahayakan perusahaan dan prospek yang kurang baik di masa yang akan datang.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara likuiditas, solvabilitas dan aktivitas terhadap profitabilitas.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka penulis merumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H₁ : Terdapat pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas
- H₂ : Terdapat pengaruh Solvabilitas terhadap Profitabilitas
- H₃ : Terdapat pengaruh Aktivitas terhadap Profitabilitas
- H₄ : Terdapat pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Aktivitas terhadap Profitabilitas

Pada subsektor Media & Entertainment